



Gerakan *World Cleanup Day* sebagai Wujud Kepedulian Terhadap Lingkungan Hidup

World Cleanup Day Movement Is a Form of Concern for the Environment

Nadia Khumairatun Nisa¹, Hertanto², Pitojo Budiono³, Syarief Makhya⁴, Feni Rosalia⁵

¹⁻⁵Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia

Korespondensi: nadianisa129@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat gerakan *World Cleanup Day* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup di Kota Bandar Lampung. Gerakan sosial berbasis lingkungan ini bertujuan untuk membebaskan bumi dari sampah dan pada akhirnya menjadi gerakan mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim. Sampah merupakan permasalahan utama Kota Bandar Lampung akibat dominasi aktivitas manusia yang pada akhirnya berkontribusi terhadap percepatan perubahan iklim bumi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan *World Cleanup Day* memandang alam sebagai rumah sehingga, segala sumber dayanya sangat dibutuhkan manusia lebih dari yang diketahuinya. Permasalahan sampah adalah hasil dari tidak terkendalinya ulah manusia, maka perlu tindakan kolektif terbaik untuk memperbaikinya. Nilai gerakan ini adalah Kerjasama, Positif, Kepemimpinan, Teknologi, dan Kesenangan. Gerakan ini hadir sebagai tindakan pemicu perubahan pola pikir positif dan tindakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung. Gerakan *World Cleanup Day* berkolaborasi dengan Pemerintah, relawan (masyarakat), dan komunitas lain. Sejauh ini pelaksanaan gerakan telah berjalan optimal.

Kata Kunci

Lingkungan Hidup; Sampah; *World Cleanup Day*.

Abstract

World Cleanup Day is an environment-based social movement that aims to free the earth from waste and ultimately become a movement for mitigation and adaptation to climate change. Waste is the main problem in Bandar Lampung City due to the dominance of human activities. The purpose of this study is to see the *World Cleanup Day* movement as a form of concern for the environment in Bandar Lampung City. This study uses the library research method with documentation data collection techniques and data analysis using content analysis. The results of the study show that the *World Cleanup Day* movement views nature as a home so that all its resources are needed by humans more than they know. The waste problem is the result of uncontrolled human activities, so the best collective action is needed to fix it. The values of this movement are Cooperation, Positivity, Leadership, Technology, and Fun. This movement is present as an act of triggering positive mindset changes and actions to increase public awareness of the waste problem in Bandar Lampung City. The *World Cleanup Day* movement collaborates with the government, volunteers (community), and other communities. So far, the implementation of the movement has been running optimally.

Keywords

Environment; Waste; *World Cleanup Day*



DOI: [10.35967/njip.v22i2.622](https://doi.org/10.35967/njip.v22i2.622)

Dikirim: 10 November 2023

Revisi: 28 Desember 2023

Diterima: 30 Desember 2023

© Penulis 2023

Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY-NC-SA 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

1. Pendahuluan

Perubahan iklim merupakan permasalahan global yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia (Haryanto & Prahara, 2019). Secara umum, perubahan iklim berlangsung dalam kurun waktu lama dan berubah secara lambat hal ini karena peristiwa ekstrem yang terjadi terus menerus pada variabilitas iklim. Perubahan iklim terjadi karena perubahan siklus air di muka bumi yang berdampak pada tidak stabilnya curah hujan antar wilayah sehingga mengakibatkan kekeringan maupun banjir dan tanah longsor (Sumampouw, 2019). Dewasa ini, isu perubahan iklim telah menjadi perhatian semua negara di dunia yang tidak hanya disebabkan oleh faktor alamiah tetapi lebih pada faktor kendali dalam arti akibat ulah manusia (antroposentrik) yang mencerminkan hubungan kausalitas di lingkungan bumi. Pemanasan global merupakan salah satu contoh hasil aktivitas manusia yang berujung pada perubahan iklim.

Pemanasan global terjadi disebabkan oleh kenaikan suhu bumi, peningkatan muka air laut, dan konsentrasi Gas Rumah Kaca (GRK) yang meningkat tajam. Secara alami pemanasan global disebabkan oleh aktivitas letusan gunung api, gejala kosmis, serta dinamika iklim di atmosfer dan lautan. Lebih dari itu, aktivitas manusia juga berpengaruh besar terhadap pemanasan global di antaranya pengurangan lahan hutan, pembakaran bahan bakar fosil, dan tingginya kadar gas metana. Metana adalah salah satu Gas Rumah Kaca penyebab pemanasan global. Pada kadar yang tinggi, gas metana dapat menyebabkan penurunan oksigen hingga mencapai 19,5% di atmosfer bumi (Aldrian dkk., 2011). Tingginya kadar gas metana ini menyebabkan panas bumi meningkat, yang mana sumber gas tersebut berasal dari tumpukan sampah.

Sampah merupakan sisa aktivitas alam dan atau manusia yang menjadi permasalahan utama kehidupan saat ini. Tumpukan sampah akibat pengelolaan yang tidak tepat akan berdampak pada degradasi kualitas lingkungan hidup. Gas metana yang terkandung dalam tumpukan sampah menjadi salah satu pemicu utama terjadinya perubahan iklim melalui emisi Gas Rumah Kaca (GRK) (Kiswadayani dkk., 2016). Pengelolaan sampah yang baik harus menjadi fokus utama untuk lingkungan hidup yang berkelanjutan. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penyelesaian atas permasalahan sampah baik di tingkat global, nasional dan lokal.

Kota Bandar Lampung merupakan salah satu daerah yang memiliki permasalahan sampah yang cukup pelik baik pada sistim pengelolaan maupun aktivitas produksinya. Sistim pengelolaan sampah di Kota Bandar Lampung pada TPA Bakung saat ini masih memberlakukan sistim terbuka atau skema *Open Dumping*. Skema *Open Dumping* merupakan bentuk pengelolaan sampah yang langsung dibuang tanpa ada proses pemilahan terlebih dahulu (Nuraini & Marpaung, 2022). Penelitian Sudrajat dan Marpaung (2022) menyebutkan bahwa sampah masyarakat Bandar Lampung yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung mengalami penambahan berkisar 10 persen. Penambahan jumlah sampah tersebut telah melampaui batas kapasitas daya tampung, atau dengan kata lain Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung telah *over capacity*.

Tingginya aktivitas produksi sampah juga menjadi penyebab utama permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung. Berdasarkan data yang dirilis oleh berita *online* suaralampung.id volume sampah Kota Bandar Lampung per hari mengalami peningkatan hingga mencapai 1.000 ton/hari dari jumlah volume tahun lalu yakni 850 ton/hari (Gautama, 2022). Peningkatan volume sampah ini didominasi oleh sampah domestik atau sampah rumah tangga. Penelitian yang dilakukan oleh Iryani dkk. (2019), menyebutkan komposisi sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung Kota Bandar Lampung terbagi menjadi 9 jenis di antaranya sampah sisa makanan, sampah kertas/karton, *nappies*, sampah taman,

sampah kayu, sampah karet dan kulit, sampah tekstil, sampah plastik, sampah logam, sampah kaca dan sampah lainnya. Dominasi sampah yang ditemukan adalah sampah sisa makanan atau sampah domestik dengan persentase 61,96% dari total komposisi sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung Kota Bandar Lampung (Lestari, 2023). Besaran persentase sampah tersebut apabila masyarakat sebagai produsen sampah cukup jeli seharusnya sampah sisa makanan dapat diolah secara mandiri sehingga tidak perlu dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung telah membawa pemahaman bahwa pada dasarnya faktor utama munculnya permasalahan tersebut adalah aktivitas manusia dalam memproduksi sampah atau manusia sebagai produsen sampah. Kecerdasan dan kepekaan manusia selaku produsen tersebut diuji pada bagaimana seharusnya mengelola sampah yang telah dihasilkan. Atas pemahaman tersebut, banyak masyarakat yang mencoba untuk melakukan gerakan sosial berbasis lingkungan dalam rangka mengatasi permasalahan sampah yang mereka hasilkan sendiri. Dengan kata lain, gerakan sosial berbasis lingkungan merupakan manifestasi dari upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Gerakan sosial atau social movement sangat penting pada tindakan kolektif untuk mewujudkan tujuan atau kepentingan umum (Rahayu dkk., 2021). Beberapa gerakan sosial masyarakat dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan sampah yang berakhir pada upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di antaranya sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk. (2021) tentang gerakan *zero waste* di Kota Tangerang Selatan yang merupakan salah satu gerakan kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan cara mengurangi sampah atau bahkan tidak menghasilkan sampah, dan pada akhirnya mampu mengurangi kebutuhan. Gerakan *zero waste* ini dilakukan secara *online* melalui kampanye gaya hidup di media sosial dan secara *offline* melalui penerapan gerakan edukasi pentingnya pengelolaan sampah dan aksi bersih-bersih sampah di Kota Tangerang Selatan. Pada pelaksanaannya terbilang cukup baik walaupun masih belum optimal karena keterbatasan sarana dan masih kurangnya kesadaran masyarakat.

Gerakan kampanye Pulau Plastik dalam mengurangi sampah plastik, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Geraldine dkk. (2021). Gerakan ini dilakukan dengan 4 pendekatan strategis yakni dukungan pemerintah melalui regulasi yang dibuat gubernur sebagai dasar gerakan kampanye Pulau Plastik, penyaringan komunitas, melakukan advokasi, dan upaya membangun opini publik tentang isu sampah plastik melalui jaringan media sosial dan lagu. Tujuan strategi gerakan ini adalah agar pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat mengurangi penggunaan plastik di Bali, serta mengalihkan penggunaan bahan plastik dengan bahan lain yang dapat digunakan kembali atau daur ulang.

Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam mewujudkan Kawasan Bebas Sampah (KBS) pada penelitian yang dilakukan oleh Sekarningrum dkk. (2018). Gerakan ini dilakukan untuk mendorong perubahan pola pikir atau *mindset* masyarakat dalam melihat sampah dengan memandang sampah sebagai berkah bukan suatu masalah. Gerakan ini dilakukan dengan sosialisasi efektif gerakan 4R (*reduce, reuse, recycle, dan replace*). Pada gerakan ini tim PKK merupakan agen penggerak untuk mewujudkan Kawasan Bebas Sampah (KBS) hingga perubahan sosial benar terwujud.

Gerakan sosial serupa yang menunjukkan bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup adalah Gerakan *Earth Hour* atau gerakan “Penghematan Listrik”. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rasyid dan Keviola (2020) tentang gerakan *Earth Hour* Tangerang dalam Perspektif Politik Lingkungan. Gerakan ini tidak hanya bertujuan untuk melakukan penghematan listrik tetapi juga membangun dan menjadikan kebiasaan atau budaya peduli lingkungan sebagai bagian dari gaya hidup yang harus diaplikasikan secara berkelanjutan di seluruh

lapisan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan gerakan *Earth Hour* telah mampu menjadi suatu gerakan yang berpengaruh di wilayah Tangerang Raya, dan dengan pendekatan strategis yang dilakukan juga mampu merangkul pemerintah, masyarakat, korporat dan komunitas lain, serta urgensi pentingnya pemeliharaan lingkungan telah mampu diangkat melalui gerakan ini.

Gerakan sosial lain juga dilakukan pada upaya pengelolaan sampah *skincare*. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dkk. (2022) yakni tentang Telaah Pesan Kampanye #Bijakkelolasampah pada Instagram @Waste4Change mengenai program *send your waste* terhadap sikap *followers* mengelola *skincare*. Kampanye ini dilakukan guna menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengelola sampah *skincare* melalui pesan kampanye di media sosial Instagram. Hasil penelitian menunjukkan pesan kampanye yang disajikan masih harus memperhatikan diksi (pilihan kata) pada setiap unggahan. Tujuannya agar pesan penyadaran yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik kepada publik.

Berdasarkan beberapa penelitian gerakan sosial berbasis lingkungan tersebut di atas menunjukkan setiap gerakan mengarah kepada upaya perubahan pola pikir dan tindakan dalam menghadapi permasalahan sampah. Berbeda dengan itu, fokus yang hendak disajikan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk melihat gerakan sosial berbasis lingkungan sebagai bentuk *triggering* atau tindakan pemicu perubahan pola pikir dan tindakan. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan *World Cleanup Day* di Provinsi Lampung dengan pusat kegiatan di Kota Bandar Lampung.

World Cleanup Day merupakan suatu gerakan yang pada mulanya diinisiasi oleh rakyat Estonia yang resah terhadap permasalahan sampah di dunia, melalui wadah gerakan yang bernama *Let's Do It World* (Nardiansyah, 2020). Seiring berjalannya waktu, gerakan ini tumbuh besar dan masif hingga mampu menjalin komunikasi dan koordinasi di seluruh dunia melalui perwakilan tiap negara hingga ke tingkat regional pada masing-masing negara di dunia. Gerakan ini telah berlangsung sejak tahun 2018 dan telah menjangkau hingga ke daerah-daerah di Indonesia termasuk Lampung. Gerakan *World Cleanup Day* dilandasi oleh lima nilai utama yaitu positif, kerjasama, kepemimpinan, teknologi, dan kesenangan. Gerakan sosial baru dengan skala gerakan yang tergolong besar ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan teori politik lingkungan dengan konsep *environmentalism* Rachel Caron 1962. Pada mulanya kajian *environmentalism* lahir sebagai tanggapan atas krisis lingkungan global yang berdampak besar terhadap keberlangsungan makhluk hidup. Isu ini tidak hanya menjadi isu nasional tetapi juga telah menjadi isu global yang berpengaruh besar terhadap kehidupan sosial masyarakat (Lestari, 2016). Fokus utama kajian ini adalah kerusakan lingkungan seperti perubahan iklim sebagai akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan atas dasar gaya hidup, tindakan tidak berprinsip berkelanjutan dan pembangunan tidak sehat. Formulasi pelaksanaan *environmentalism* adalah pertanggungjawaban dan keberlanjutan. Pertanggungjawaban berarti setiap individu atau kelompok harus mengakui diri sebagai bagian dari jaringan sosial sedangkan keberlanjutan berarti penggunaan sumber daya tidak boleh melampaui batas.

Konsep *environmentalism* didasari oleh *green movement* tentang kesadaran dampak buruk lingkungan yang terjadi seiring dengan berjalannya peradaban manusia (Anam, 2020). *Environmentalism* terdiri atas tiga aspek utama di antaranya:

- a. *Environmentalism* berhubungan erat dengan falsafah alam. Falsafah alam artinya pembahasan akan hakikat alam yang sebenarnya dan hubungan manusia dengan alam tersebut. Falsafah alam juga menjelaskan terkait dengan perilaku manusia yang mengganggu keseimbangan dan menjaga harmonisasi hubungan dengan alam tersebut.

- b. *Environmentalism* berhubungan erat dengan asas ideologi alam dan perilaku manusia atau perjuangan. Ideologi yang dimaksud adalah suatu keyakinan individu atau kelompok terhadap alam yang menjadi dasar tindakan dan kegiatan yang akan dilakukan. Sementara perilaku manusia atau perjuangan yang dimaksud adalah perjuangan yang dilakukan berlandaskan asas ideologi alam sebagai agenda bertindak dalam kehidupan.
- c. *Environmentalism* berhubungan dengan perancangan pengamanan alam. Dengan kata lain, *environmentalism* berkaitan dengan aspek lain atau pihak berwenang yang terkait dalam perjuangan atas asas ideologi alam.

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melihat gerakan *World Cleanup Day* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup yang berfokus pada tindakan triggering atau tindakan pemicu untuk memunculkan perubahan pola pikir dan tindakan. Penelitian ini akan dikaji menggunakan teori politik lingkungan dengan konsep *environmentalism* pada permasalahan Sampah di Kota Bandar Lampung.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan atau *library research*. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan dan menyusun informasi tentang gerakan *World Cleanup Day* yang kemudian dapat dijadikan sebagai pijakan dalam mengembangkan alternatif kepedulian terhadap lingkungan hidup. Penelitian kepustakaan memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan di antaranya (Zed, 2014):

- a. Menentukan dan memiliki ide mengenai topik penelitian.
- b. Mencari informasi pendukung mengenai topik penelitian.
- c. Memiliki dan mempertegas fokus penelitian.
- d. Mencari dan menemukan bahan bacaan atau sumber literatur tentang topik penelitian dan mengklasifikasikan bahan bacaan atau sumber literatur tersebut.
- e. Membaca dan membuat catatan penelitian.
- f. Mereviu dan memperkaya bahan bacaan atau sumber literatur kembali.
- g. Kembali mengklasifikasi bahan bacaan atau sumber literatur dan mulai menulis.

Penelitian kepustakaan memerlukan data yang relevan dengan fokus penelitian, maka dari itu bahan bacaan atau sumber literatur yang digunakan meliputi: buku, artikel atau jurnal ilmiah, surat kabar dan lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menggunakan instrumen penelitian daftar *check-list* guna mengklasifikasikan bahan penelitian berdasarkan fokus penelitian, dan catatan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Teknik analisis data ini bertujuan untuk mencegah dan mengatasi misinformasi karena keterbatasan pengetahuan peneliti terhadap pustaka yang digunakan, serta menjaga kekekalan proses pengkajian penelitian. Prinsip yang digunakan dalam mengkaji bahan bacaan atau sumber literatur dalam penelitian ini adalah kemudahan dan kesederhanaan. Dengan kata lain, penggunaan prinsip ini bertujuan untuk mempermudah pembaca memahami isi kajian tentang gerakan *World Cleanup Day* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan hidup.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada tahun 2019, berdasarkan informasi dari berita *online* kompas.com, Kota Bandar Lampung memperoleh predikat kota besar terkotor versi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (Damanik, 2019). Hal ini dapat dilihat

dari seiring berjalannya waktu volume sampah di Kota Bandar Lampung terus meningkat hingga mencapai 1.000 ton/hari dari jumlah volume tahun sebelumnya yaitu 850 ton/hari (Gautama, 2022). Permasalahan volume sampah yang meningkat di Kota Bandar Lampung disebabkan oleh sistem pengelolaan sampah yang masih menggunakan skema *Open Dumping* atau pembuangan sampah secara terbuka tanpa melalui proses pemilahan terlebih dahulu. Sistem pengelolaan demikian membuat penumpukan sampah yang tak terkendali di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung.

Permasalahan sampah yang kian hari kian rumit dan membelit merupakan akibat adanya pola pikir dan tindakan masyarakat Kota Bandar Lampung yang belum berprinsip pada pemahaman pentingnya menjaga lingkungan hidup. Perubahan pola pikir dan tindakan perlu dilakukan oleh seluruh masyarakat. Perubahan ini tidak hanya dibebankan kepada masyarakat tetapi juga berlaku untuk semua pihak agar upaya penanganan sampah berjalan secara optimal. Gerakan *World Cleanup Day* memiliki harapan yang besar untuk terus melakukan upaya mengatasi permasalahan lingkungan khususnya permasalahan sampah melalui serangkaian tindakan sesuai dengan tujuan, visi dan kegiatan gerakan.

Gerakan *World Cleanup Day* merupakan suatu gerakan inisiatif dari sekelompok masyarakat di Estonia, negara bagian Eropa Utara. Masyarakat Estonia memandang permasalahan sampah sebagai sebuah keresahan bersama yang harus segera diatasi melalui tindakan bersih-bersih atau *cleanup* secara kolektif. Pada tahun 2008, gerakan *World Cleanup Day* berhasil menyatukan 50.000 orang untuk melakukan bersih-bersih atau *cleanup* secara kolektif dalam satu waktu yang sama (Worldcleanupday.org, 2019).

Inisiatif gerakan global pertama kali tercetus pada tahun 2011 oleh komunitas *Let's Do It World* yaitu komunitas yang menaungi gerakan *World Cleanup Day* (Putriyolla & Iskandar, 2021). Setelah berbagai upaya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan koordinasi ke 160 negara di dunia, dan akhirnya terwujudlah gerakan *World Cleanup Day* tersebut secara global pada tahun 2018 (Solba & Ohvri, 2022). Puncak kegiatan gerakan *World Cleanup Day* dilakukan pada bulan September serentak di seluruh dunia. Pola gerakan *World Cleanup Day* adalah *bottom-up* yang berasal dari akar rumput sehingga penyebaran dan pergerakannya mudah diterima oleh masyarakat dunia. Gerakan ini telah menyatukan berbagai *stakeholders* dan menjadi kekuatan sederhana guna mencapai tujuan mengatasi permasalahan sampah di dunia.

Pada tahun 2014, gerakan *World Cleanup Day* telah menjangkau negara Indonesia hingga tercetus sebuah gerakan *World Cleanup Day Indonesia* setelah konferensi Asia di Cebu, Filipina bersama dengan komunitas *Let's Do It World*. Pasca konferensi Asia tersebut kemudian terbentuk komunitas *Let's Do It Indonesia* yang berada di bawah naungan *Let's Do It! World*, kemudian komunitas ini mulai menjalin komunikasi dan koordinasi dengan berbagai komunitas dan organisasi untuk membentuk tim inti nasional dengan tujuan memimpin gerakan *World Cleanup Day*. Seiring dengan berjalannya waktu, sejak tahun 2018 hingga 2021 gerakan *World Cleanup Day* telah berhasil menggait pemerintah sebagai salah satu *stakeholders* yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan Kampanye “Gerakan Pilah Sampah dari Rumah” dan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenkomarves) melalui “Kampanye Indonesia Bersih”. Gerakan *World Cleanup Day* di Indonesia selama empat tahun ke belakang berhasil menjaring relawan sebanyak 22.694.328 orang dan mengumpulkan sampah sebanyak 43.234.680 kg (World Cleanup Day Indonesia, 2022).

Pada tahun 2019, komunitas *Let's Do It World* bagian Asia dan Oseania mengadakan kegiatan *Leaders Academy* di Indonesia tepatnya di Provinsi Bali yang

merupakan serangkaian kegiatan gerakan *World Cleanup Day* sebelum mencapai puncak kegiatan pada bulan September 2019. Kegiatan *Leader Academy* dihadiri oleh 24 *national leaders* dari 12 negara di Asia, yaitu Indonesia, Bangladesh, Kamboja, Jepang, Malaysia, Myanmar, Pakistan, Nepal, Palestina, Taiwan, Vietnam, dan Singapura. Sebanyak 25 anggota nasional Indonesia dan 66 tim inti dari 26 provinsi turut hadir dalam kegiatan tersebut (Solba & Ohvri, 2022). Menariknya berdasarkan hasil laporan Solba dan Ohvri (2022) pada pelaksanaan puncak kegiatan, Indonesia menjadi negara dengan relawan gerakan *World Cleanup Day* terbanyak pertama tingkat internasional. Hal ini berarti bahwa gerakan *World Cleanup Day* sangat mudah diterima oleh masyarakat mengingat tingginya permasalahan sampah di Indonesia. Gerakan *World Cleanup Day* di Indonesia telah menjangkau ke tingkat provinsi termasuk Lampung dengan pusat kegiatan di Kota Bandar Lampung.

Gerakan *World Cleanup Day* region Lampung menjadi bagian dari gerakan *World Cleanup Day* Indonesia dan gerakan *World Cleanup Day* dunia yang mewakili gerakan di tingkat provinsi. Pusat kegiatan gerakan *World Cleanup Day* region Lampung ada di Kota Bandar Lampung. Pada tahun 2017, gerakan uji coba *World Cleanup Day* Indonesia dilakukan di Provinsi Lampung tepatnya di Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan (Prasetya, 2021). Karena dianggap berhasil, maka di tahun berikutnya pasca kegiatan *leader academy* yang dihadiri beberapa perwakilan pemuda Lampung kemudian kembali dengan membentuk gerakan *World Cleanup Day* region Lampung.

Gerakan *World Cleanup Day* region Lampung memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sampah dengan harapan agar masyarakat dapat tergerak mencari solusi dan mengurangi penggunaan sampah plastik melalui serangkaian tindakan *triggering* atau tindakan pemicu kesadaran. Tujuan gerakan ini merupakan turunan dari tujuan gerakan *World Cleanup Day* dunia yang pada mulanya merupakan bentuk respons masyarakat Estonia terhadap permasalahan sampah yang meresahkan. Gerakan *World Cleanup Day* baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional memiliki pandangan yang sama terhadap bumi dan alam semesta. Alam bagi mereka adalah sebuah rumah, maka manusia membutuhkannya lebih dari yang mereka tahu. Oleh karena itu, mereka ingin memberikan kontribusi terbaik untuk memperbaiki rumah mereka dengan tindakan kolektif.

Gerakan *World Cleanup Day* menerapkan lima nilai utama. Kelima nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Positif** yaitu mencari solusi dan bukan menunjuk jari. Dengan kata lain, gerakan *World Cleanup Day* berfokus pada menciptakan perubahan positif dan menemukan solusi atas permasalahan sampah.
- b. **Kerja sama** yaitu keterbukaan kepada seluruh *stakeholders* dari sektor publik untuk memercayai bersama bahwa sampah adalah milik manusia bukan milik alam.
- c. **Kepemimpinan** yaitu melakukan pemberdayaan kepada siapa pun, kepada para calon pemimpin dengan tujuan menciptakan dunia bebas sampah melalui tindakan kolektif baik di tingkat lokal, nasional maupun global.
- d. **Teknologi** yaitu memanfaatkan media sosial untuk memotivasi para simpatisan dalam rangka mengampanyekan dunia bebas sampah.
- e. **Kesenangan** yaitu menjadikan kegiatan bersih-bersih sebagai hal yang menyenangkan sekaligus tetap memberikan solusi dan upaya menjaga bumi tetap bersih.

Gerakan *World Cleanup Day* ini mengadopsi teori Malcolm Gladwell yaitu *A Tipping Point Theory* (Prasetya, 2021). Teori tersebut menyatakan bahwa 5%

populasi dunia yang melakukan gerakan kolektif dalam satu waktu yang sama akan memengaruhi gerakan populasi dunia lainnya. Dasar teori tersebut yang menjadi titik tolak gerakan *World Cleanup Day* di tingkat global, nasional, dan lokal. Berdasarkan hasil laporan [Solba dan Ohvril \(2022\)](#) visi gerakan *World Cleanup Day* adalah membebaskan dan menyehatkan bumi dari sampah dengan misi gerakan, yaitu memobilisasi miliaran orang di dunia untuk mengubah pola pikir positif terhadap permasalahan sampah yang terkoordinasi, baik di tingkat lokal maupun global.

Gerakan *World Cleanup Day* memiliki tiga kampanye utama yaitu *Digital Cleanup* (mendidikasi masyarakat mengenai bahaya sampah digital terhadap emisi global yang bersumber dari *data cloud*, internet, dan perangkat elektronik), kampanye *Pilah Sampah dari Rumah* (mendidikasi masyarakat mengenai sampah rumah tangga serta pentingnya memilah dan memisah sampah rumah tangga guna mengurangi sampah rumah tangga yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA)), dan kampanye *On Site Cleanup* (kegiatan utama dan mendasar dari gerakan ini yang dilakukan secara bersama guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang permasalahan sampah) ([Salim dkk., 2019](#)). Ketiga kampanye tersebut merupakan upaya dari gerakan *World Cleanup Day* region Lampung untuk memicu kesadaran masyarakat dan perubahan pola pikir positif terkait dengan permasalahan sampah, khususnya di Kota Bandar Lampung.

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam gerakan *World Cleanup Day* region Lampung adalah sebagai berikut ([Prasetya, 2021](#)):

- a. Merekrut *core team World Cleanup Day* region Lampung.
- b. Merekrut *leader* di tingkat kabupaten/kota.
- c. Melaksanakan *leader academy* guna mempersiapkan *leader* dan *core team* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman gerakan *World Cleanup Day*.
- d. Mengadakan *road show* ke beberapa daerah sekaligus mengajak berbagai *stakeholders* untuk turun mendukung dan turut serta dalam gerakan *World Cleanup Day*.
- e. Melakukan bersih-bersih mingguan di tempat ramai sekaligus melakukan *branding* gerakan.
- f. Melakukan audiensi dengan *stakeholders*.
- g. Melakukan pemetaan lokasi untuk pelaksanaan puncak kegiatan pada bulan September.

Berdasarkan informasi dari berita *online* [lampung.co](#), target capaian gerakan ini adalah untuk memobilisasi 1 juta relawan dengan harapan dapat memicu peningkatan kesadaran banyak pihak terkait permasalahan sampah dan mencari solusi permasalahan tersebut ([Pratama, 2018](#)). Lebih dari itu, gerakan *World Cleanup Day* ini diharapkan terus berkelanjutan atau *sustainable* agar dapat menjadi aksi nyata peningkatan kesadaran atas permasalahan yang terjadi. Gerakan *World Cleanup Day* region Lampung tentu tidak dapat berjalan tanpa melibatkan banyak pihak, maka dari itu gerakan ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk turut serta dalam rangkaian kegiatan. Gerakan ini telah berhasil menggaet berbagai *stakeholders*, di antaranya pemerintah, relawan (masyarakat), dan komunitas lain.

Pemerintah merupakan mitra yang sangat memiliki peranan sentral pada gerakan *World Cleanup Day*. Peranan tersebut menjadi faktor pendukung yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan kegiatan gerakan *World Cleanup Day*. Di tingkat nasional, Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Kemenko Marves) memberikan surat dukungan yang berisi keikutsertaan pemerintah dalam gerakan tersebut. Di tingkat provinsi, pemerintah melalui gubernur, dalam hal ini Gubernur Provinsi Lampung, memberikan surat dukungan

terhadap gerakan yang kemudian diteruskan ke kepala daerah setingkat kabupaten/kota se-Provinsi Lampung. Lebih dari itu, dukungan pemerintah juga diberikan melalui dinas-dinas terkait, seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Dinas Pendidikan dengan menginstruksikan kepada kepala sekolah untuk melakukan bersih-bersih atau *cleanup* di lingkungan sekolah. Dukungan pemerintah lainnya diberikan oleh TNI, Brimob, dan Polri pada saat puncak kegiatan dengan turut serta mengoordinasikan para relawan di lapangan (Prasetya, 2021).

Selain pemerintah, gerakan *World Cleanup Day* juga menjalin kemitraan dengan masyarakat yang tergabung menjadi bagian dari relawan kegiatan. Masyarakat sebagai relawan dalam gerakan ini merupakan mitra utama yang memiliki kuantitas terbanyak dan aktor utama penggerak di lapangan sekaligus target sasaran kegiatan. Relawan biasanya terdiri dari masyarakat umum, anggota komunitas lain, akademisi, siswa, dan lainnya yang memiliki ketertarikan dengan gerakan. Gerakan *World Cleanup Day* juga didukung oleh komunitas dan organisasi lain, di antaranya WALHI, Mitra Bentala, Badan Eksekutif Mahasiswa, Pramuka, dan masih banyak lagi (Prasetya, 2021). Beberapa komunitas yang tergabung dalam gerakan ini menjadi bagian dari relawan, *core team*, dan *media partner* yang berperan sebagai koordinator lapangan dan media penyebaran kampanye gerakan.

Berdasarkan ketiga *stakeholders* utama menunjukkan bahwa gerakan *World Cleanup Day* merupakan suatu gerakan dengan cakupan yang luas dan sangat terbuka kepada siapa pun yang memiliki keresahan yang sama atas permasalahan sampah di lingkungannya. Lebih lanjut, dengan adanya keterlibatan berbagai *stakeholders*, tujuan dan harapan mendasar dari gerakan *World Cleanup Day* menjadi terwujud dan menjadi gerakan yang berkelanjutan.

3.2. Pembahasan

Sampah merupakan sisa aktivitas alam dan atau manusia yang menjadi permasalahan utama kehidupan saat ini. Tumpukan sampah akibat pengelolaan yang tidak tepat akan berdampak pada degradasi kualitas lingkungan hidup. Gas metana yang terkandung dalam tumpukan sampah menjadi salah satu pemicu terjadinya perubahan iklim melalui emisi Gas Rumah Kaca (GRK). Saat ini, permasalahan lingkungan hidup akibat sampah telah menjadi bagian dari permasalahan global yang mendesak untuk segera diatasi. Hal ini sejalan dengan pemahaman permasalahan lingkungan menurut kajian politik lingkungan dengan konsep *environmentalism* yang menyatakan bahwa isu krisis lingkungan merupakan bagian dari permasalahan global dan berdampak besar terhadap keberlangsungan makhluk hidup. Teori ini memandang kerusakan tersebut didominasi oleh aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan atas dasar gaya hidup, pembangunan tidak sehat, dan tindakan tidak berprinsip berkelanjutan.

Sejalan dengan pemahaman kajian *environmentalism*, fenomena permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung merupakan hasil dominasi aktivitas manusia yang belum memiliki pandangan atau pola pikir positif terhadap sampah dan tindakan yang dilakukan belum berprinsip pada pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Predikat kota terkotor dan peningkatan volume sampah per hari di Kota Bandar Lampung merupakan dampak aktivitas masyarakat yang belum memiliki kesadaran memilah sampah sebelum dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Di samping itu, skema Open Dumping yang masih diterapkan di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bakung turut mendukung kesalahan tindakan masyarakat tersebut. Maka dari itu, pengelolaan sampah yang baik harus menjadi fokus utama untuk lingkungan hidup yang berkelanjutan. Sebagaimana formulasi pelaksanaan *environmentalism* yaitu pertanggungjawaban setiap individu dan kelompok untuk mengakui diri sebagai bagian dari jaringan sosial dan formulasi

keberlanjutan yang berarti penggunaan sumber daya tidak boleh melampaui batas (Anam, 2020).

Pelaksanaan *environmentalism* pada dasarnya telah dilakukan oleh beberapa masyarakat dunia, salah satunya dengan mengadakan gerakan sosial berbasis lingkungan. Gerakan *World Cleanup Day* merupakan salah satu contoh tindakan pertanggungjawaban dan keberlanjutan sebagaimana yang dimaksud dalam pandangan *environmentalism*. Gerakan *World Cleanup Day* didasari oleh kesadaran sekelompok masyarakat tentang permasalahan sampah sebagai bagian dari permasalahan lingkungan hidup yang meresahkan kehidupan. Menurut gerakan ini permasalahan sampah adalah bagian dari permasalahan bersama bukan permasalahan sebagian pihak saja.

Konsep *environmentalism* dalam teori politik lingkungan berhubungan erat dengan tiga aspek utama yaitu falsafah alam, asas ideologi alam dan perjuangan, serta perancangan pengamanan alam (Anam, 2020). *Environmentalism* dalam hubungannya dengan falsafah alam menyatakan bahwa alam dan manusia memiliki hubungan saling terkait. Kondisi alam sangat bergantung dengan perilaku manusia baik yang mengganggu keseimbangan maupun perilaku yang menjaga harmonisasi hubungan keduanya. Gerakan *World Cleanup Day* region Lampung memiliki pandangan bahwa alam merupakan sebuah rumah bagi manusia, maka rumah tersebut sangat dibutuhkan oleh manusia lebih dari yang mereka tahu. Segala permasalahan yang terjadi di alam merupakan akibat dari tidak terkendalinya aktivitas manusia. Demikian halnya dengan permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung yang merupakan dominasi dari aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak berprinsip pada pemahaman keberlanjutan. Oleh karena itu, gerakan ini menginisiasikan suatu tindakan kolektif sebagai bentuk kontribusi terbaik manusia untuk rumah yang mereka miliki melalui tindakan bersih-bersih atau *cleanup*.

Nilai utama yang mendasari gerakan *World Cleanup Day* adalah Positif, Kepemimpinan, Kerja Sama, Teknologi, dan Kesenangan. Pandangan gerakan *World Cleanup Day* terhadap alam dan nilai yang menjadi dasar gerakan tersebut sejalan dengan aspek hubungan *environmentalism* dengan falsafah alam. Aspek hubungan ini menjadi gagasan awal munculnya gerakan *World Cleanup Day* di seluruh dunia termasuk di Lampung. Gerakan *World Cleanup Day* region Lampung memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sampah dengan harapan agar masyarakat dapat tergerak mencari solusi dan mengurangi penggunaan sampah plastik. Tujuan gerakan ini merupakan turunan dari tujuan gerakan *World Cleanup Day* dunia yang pada mulanya merupakan bentuk respons masyarakat Estonia terhadap permasalahan sampah yang meresahkan. Gerakan *World Cleanup Day* ini mengadopsi teori Malcolm Gladwell yaitu *A Tipping Point Theory*. Teori tersebut menyatakan bahwa 5% populasi dunia yang melakukan gerakan kolektif dalam satu waktu yang sama akan memengaruhi gerakan populasi dunia lainnya. Dasar teori tersebut yang menjadi titik tolak gerakan *World Cleanup Day* di tingkat global.

Tujuan gerakan *World Cleanup Day* termanifestasi dalam visi gerakan yaitu membebaskan dan menyehatkan bumi dari sampah, dengan misi yaitu memobilisasi miliaran orang di dunia untuk mengubah pola pikir positif terhadap permasalahan sampah yang terkoordinasi, baik di tingkat lokal maupun global. Visi dan misi gerakan ini turut menjadi ideologi gerakan *World Cleanup Day* region Lampung dalam menggerakkan masyarakat yang tergabung ke dalam relawan gerakan dengan tujuan membersihkan Kota Bandar Lampung dari sampah dalam satu waktu yang sama. Wujud pelaksanaan gerakan *World Cleanup Day* region Lampung dilakukan dengan serangkaian tindakan *triggering* atau tindakan pemicu kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sampah dan mengubah pola pikir

positif terhadap sampah. Tindakan ini dilakukan dengan mengampanyekan penanganan sampah yang meliputi kampanye *Digital Cleanup* (menedukasi masyarakat mengenai bahaya sampah digital terhadap emisi global yang bersumber dari *data cloud*, internet, dan perangkat elektronik), Pilah Sampah dari Rumah (menedukasi masyarakat mengenai sampah rumah tangga serta pentingnya memilah dan memisah sampah rumah tangga guna mengurangi sampah rumah tangga yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA)), dan kampanye *On Site Cleanup* (kegiatan utama dan mendasar dari gerakan ini yang dilakukan secara bersama guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang permasalahan sampah).

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh gerakan *World Cleanup Day* region Lampung di antaranya:

- a. Merekrut *core team World Cleanup Day* region Lampung.
- b. Merekrut *leader* di tingkat kabupaten/kota.
- c. Melaksanakan *leader academy* guna mempersiapkan *leader* dan *core team* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman gerakan *World Cleanup Day*.
- d. Mengadakan *road show* ke beberapa daerah sekaligus mengajak berbagai *stakeholders* untuk turun mendukung dan turut serta dalam gerakan *World Cleanup Day*.
- e. Melakukan bersih-bersih mingguan di tempat ramai sekaligus melakukan *branding* gerakan.
- f. Melakukan audiensi dengan *stakeholders*.
- g. Melakukan pemetaan lokasi untuk pelaksanaan puncak kegiatan pada bulan September.

Berdasarkan tujuan gerakan dan pelaksanaan kegiatan gerakan *World Cleanup Day* region Lampung terhadap permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung menunjukkan keselarasan dengan aspek hubungan *environmentalism* dengan asas ideologi alam dan perjuangan manusia (Anam, 2020). Ideologi yang dimaksud adalah suatu keyakinan kelompok atau individu terhadap alam yang mendasari tindakan dan kegiatan yang dilakukan. Sementara perjuangan manusia dalam hal ini adalah upaya yang dilakukan sebagai agenda bertindak dalam kehidupan yang berlandaskan asas ideologi alam tersebut.

Gerakan *World Cleanup Day* region Lampung memiliki target dan dalam empat tahun terakhir (sejak tahun 2018-2021) yaitu merekrut 1 juta relawan untuk melaksanakan kegiatan bersih-bersih atau *cleanup*. Keberhasilan dalam mencapai target tersebut menunjukkan bahwa secara kuantitas gerakan *World Cleanup Day* region Lampung telah berhasil terlaksana secara optimal dalam memobilisasi masyarakat. Dengan kata lain, gerakan ini berhasil menjadi tindakan *triggering* atau pemicu kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sampah yang terjadi.

Environmentalism dalam teori politik lingkungan memiliki keterkaitan hubungan dengan perancangan pengamanan alam. Keterkaitan ini dimaksudkan bahwa upaya pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari perjuangan berbagai pihak atau dengan kata lain banyak aktor yang harus terlibat dalam proses pelestariannya. Permasalahan lingkungan bukan tentang akibat siapa tetapi tentang semua pihak yang harus secara kolektif mengatasinya. Berdasarkan pemahaman tersebut, gerakan *World Cleanup Day* region Lampung sangat terbuka kepada siapa pun untuk tergabung ke dalam gerakan. Di antara *stakeholders* yang terlibat adalah pemerintah, relawan (masyarakat), dan komunitas atau organisasi lainnya.

Tujuan gerakan yang dilakukan guna menjadi tindakan pemicu atau *triggering* menjadi landasan keterbukaan gerakan kepada pihak mana pun yang memiliki keresahan yang sama terhadap permasalahan sampah. Pemerintah merupakan aktor yang memiliki peranan sentral dalam upaya mengatasi permasalahan sampah

di Kota Bandar Lampung, yaitu membuat kebijakan yang efektif dalam pengelolaan sampah. Namun, dalam gerakan *World Cleanup Day* region Lampung peran pemerintah diwujudkan dengan pemberian dukungan melalui instruksi Gubernur Lampung kepada kepala daerah untuk mendukung kegiatan di tingkat kabupaten/kota, memberikan dukungan melalui dinas-dinas terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan Dinas Pendidikan untuk menginstruksikan kepada kepala sekolah agar melakukan bersih-bersih di lingkungan sekolah, dan dukungan pemerintah lain dilakukan oleh TNI, Brimob, dan Polri dalam puncak pelaksanaan kegiatan gerakan *World Cleanup Day* region Lampung.

Adapun relawan (masyarakat) menjadi bagian penting dan aktor penggerak sekaligus sasaran utama gerakan ini. Gerakan *World Cleanup Day* juga didukung oleh komunitas dan organisasi lain, di antaranya WALHI, Mitra Bentala, Badan Eksekutif Mahasiswa, Pramuka, dan masih banyak lagi. Beberapa komunitas yang tergabung dalam gerakan ini menjadi bagian dari relawan, *core team*, dan *media partner* yang berperan sebagai koordinator lapangan dan media penyebaran kampanye gerakan. Keterlibatan berbagai pihak dalam gerakan *World Cleanup Day* region Lampung menunjukkan bahwa gerakan ini telah berhasil mencapai tujuan untuk memobilisasi massa dan menyadarkan masyarakat bahwa permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung perlu segera diatasi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan *World Cleanup Day* hadir atas dasar pandangan bahwa alam sebagai sebuah rumah dan permasalahan yang terjadi di dalamnya merupakan bagian dari ulah manusia, maka perlu tindakan kolektif untuk memperbaikinya. Nilai gerakan ini adalah Kerja Sama, Positif, Kepemimpinan, Teknologi, dan Kesenangan. Pandangan ini kemudian diturunkan melalui visi gerakan menjadikan bumi sehat dan bersih dengan cara memobilisasi 5% populasi dunia dan 1 juta orang di Lampung guna menjadi tindakan pemicu bagi populasi lainnya. Sejauh ini, gerakan *World Cleanup Day* secara kuantitas telah berjalan optimal sebagai tindakan *triggering* atau tindakan pemicu perubahan pola pikir positif dan tindakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan sampah di Kota Bandar Lampung.

Tindakan dilakukan dengan melakukan kampanye kebersihan yaitu kampanye *Digital Cleanup* (mengedukasi masyarakat mengenai bahaya sampah digital terhadap emisi global yang bersumber dari *data cloud*, internet, dan perangkat elektronik), kampanye Pilah Sampah dari Rumah (mengedukasi masyarakat mengenai sampah rumah tangga serta pentingnya memilah dan memisah sampah rumah tangga guna mengurangi sampah rumah tangga yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA)), dan kampanye *On Site Cleanup* (kegiatan utama dan mendasar dari gerakan ini yang dilakukan secara bersama guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang permasalahan sampah). Gerakan ini menjalin mitra dengan *stakeholders*, di antaranya pemerintah, relawan (masyarakat), dan komunitas atau organisasi lain.

Referensi

- Aldrian, E., Karmini, M., & Budiman, B. (2011). *Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia*. Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara, Kedeputian Bidang Klimatologi Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- Anam, M. S. (2020). Konsep Environmentalisme dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 41–56. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n1.41-56>
- Damanik, C. (2019, Januari 18). *Bandar Lampung Kota Besar Terkotor Versi KLHK, Wali Kota Keberatan*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2019/01/18/08462401/bandar-lampung-kota-besar-terkotor-versi-klhk-wali-kota-keberatan>

- Gautama, W. R. (2022, Juli 4). *Volume Sampah di Bandar Lampung Meningkat Menjadi 1.000 Ton per Hari, Pemkot Ambil Langkah Ini*. suaralampung.id. <https://lampung.suara.com/read/2022/07/04/070500/volume-sampah-di-bandar-lampung-meningkat-menjadi-1000-ton-per-hari-pemkot-ambil-langkah-ini>
- Geraldine, A., Azhar, M. A., & Noak, P. A. (2021). Strategi Gerakan Sosial Baru dalam Kampanye Pengurangan Sampah Plastik di Bali. *E-Jurnal Politika*.
- Haryanto, H. C., & Prahara, S. A. (2019). Perubahan Iklim, Siapa yang Bertanggung Jawab? *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 21(2), 50–61. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v21i2.811>
- Iryani, D. A., Ikromi, M., Despa, D., & Hasanudin, U. (2019). Karakteristik Sampah Padat Kota dan Estimasi Emisi Gas Rumah Kaca di Tempah Pembuangan Akhir (TPA) Bakung Kota Bandarlampung. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(2), 218–228. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.2>
- Kiswadayani, A. V., Susanawati, L. D., & Wirosodarmo, R. (2016). Komposisi Sampah dan Potensi Emisi Gas Rumah Kaca pada Pengelolaan Sampah Domestik: Studi Kasus TPA Winongo Kota Madiun. *Jurnal Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 2(3), 9–17.
- Lestari, Y. (2023). *Strategi Bank Sampah Emak.id dalam Pengelolaan Sampah Organik dan Anorganik (Studi di Kelurahan Langkapura, Kecamatan Langkapura, Kota Bandar Lampung)* [Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/76831>
- Lestari, Y. S. (2016). Environmentalism dan Green Politics: Pembahasan Teoretis. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 2(2), 188–200. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v2i2.137>
- Nardiansyah, N. (2020). Sosialisasi dan Pelaksanaan Kegiatan Gotong Royong Terbesar di Dunia World Cleanup Day (WCD) Kota Bitung. *Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ)*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.37385/ceej.v2i1.141>
- Nuraini, N. H. S., & Marpaung, L. A. (2022). Pengolahan Sampah Terbuka (Open Dumping) Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(1), 51–63. <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i1.19762>
- Prasetya, R. (2021). *World Cleanup Day sebagai New Social Movement*. Universitas Lampung.
- Pratama, Y. (2018, Juli). *World Clean Up Day Lampung Targetkan 1 Juta Partisipan, Yuk Ikutan*. Lampung.co. <https://www.lampung.co/berita/world-clean-up-day-lampung-targetkan-1-juta-partisipan-yuk-ikutan/>
- Putriyolla, T., & Iskandar, I. (2021). Implementasi Let's Do It World dalam Melaksanakan World Cleanup Day di Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(2), 1–15.
- Rahayu, D., Riyansah, A., Astuti, D. S., & Faidurizal, F. (2021). Gerakan Zero Waste Sebagai Bentuk Peduli Pada Lingkungan Hidup di Kota Tangerang Selatan. *International Journal Demos*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.37950/ijd.v3i2.98>
- Rasyid, I., & Keviola, J. R. F. (2020). Gerakan Earth Hour Tangerang Dalam Perspektif Politik Lingkungan. *International Journal of Demos*, 2(2). <https://doi.org/10.37950/ijd.v2i2.42>
- Salim, G., Indarjo, A., Shabir, R., Asriadi, A., Fatma, A. T., Rezkyana, R., Suriyanti, S., Nabila, N., Rukisah, R., & GS, A. D. (2019). Analysis of Community Participation of World Cleanup Day Activities and Waste Composition in Amal Lama Beach, Tarakan. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 39–53. <https://doi.org/10.11594/bjpmi.02.01.07>
- Sekarningrum, B., Yunita, D., & Suprayogi, Y. (2018). Gerakan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mewujudkan Kawasan Bebas Sampah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(11), 946–949.
- Solba, H., & Ohvriil, A. (2022). *Annual Report 2019 Let's Do It World NGO* (pp. 1–78). Let's Do It World NGO. <https://www.worldcleanupday.org/about>
- Sudrajat, N. H., & Marpaung, L. A. (2022). Implementasi PERDA Bandar Lampung Nomor 1 Tahun 2020 tentang Sampah Terbuka (Open Dumping). *Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 2(3), 420–429. <https://doi.org/10.54543/fusion.v2i03.177>
- Sumampouw, O. J. (2019). *Perubahan Iklim dan Kesehatan Masyarakat* (1st ed.). Deepublish.
- Utami, G. D., Tahar, S., Marta, R. F., Angreani, N., & Briandana, R. (2022). Telaah Pesan Kampanye #Bijakkelasampah pada Instagram @Waste4Change Mengenai Program Send Your Waste yang Berdampak terhadap Sikap Followers Mengelola Sampah Skincare. *Journal of Media and Communication Science*, 5(2), 80–97.
- World Cleanup Day Indonesia. (2022). World Cleanup Day Indonesia. *World Cleanup Day*. <https://www.worldcleanupday.org/country/indonesia>
- Worldcleanupday.org. (2019). About World Cleanup Day. *World Cleanup Day*. <https://www.worldcleanupday.org/about>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.